

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Modifikasi Perilaku

a. Konsep modifikasi perilaku

Modifikasi secara bahasa berarti perubahan atau perubahan.¹ Modifikasi memiliki serangkaian prinsip dan teknik. Oleh karena itu modifikasi perilaku merupakan pengaplikasian secara sistematis prinsip-prinsip dan teknik-teknik pembelajaran tertentu dalam upaya mengevaluasi perilaku terlihat ataupun tersembunyi dan melakukan perubahan untuk meningkatkan fungsi dari perilaku.²

Target utama dari usaha modifikasi perilaku adalah mengatasi perilaku bermasalah dan juga meningkatkan performa sebuah perilaku. Berdasarkan hal tersebut, maka masalah yang dihadapi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1) Perilaku Defisit (*weak*)

Perilaku defisit merupakan perilaku yang terlalu sedikit. Definisi sedikit ini biasanya merujuk kepada keadaan dimana seseorang tidak menunjukkan suatu perilaku berdasarkan dengan rangsangan atau stimulan yang diberikan.

2) Perilaku Berlebihan (*excessive*)

Perilaku berlebihan merupakan kebalikan dari perilaku defisit. Perilaku berlebihan merupakan perilaku yang muncul tidak pada waktu dan tempat yang tepat.³

Pengkategorian perilaku ke dalam perilaku defisit dan perilaku berlebihan didasarkan pada standar dari

¹ KBBI Online, diakses April 10, 2019, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/modifikasi>.

² Garry Martin dan Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku, Makna dan Penerapannya*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 3

³ P. A. Alberto dan A. C. Troutman, *Applied Behavior Analysis for Teacher*, (New Jersey: Prentice Hall, 1995), 245, dikutip dalam Edi Purwanta dkk., "Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Terintegrasi Program Pembelajaran Untuk Anak Dengan Masalah Perilaku," *Cakrawala Pendidikan XXXIII*, no. 2 (2014): 199. Diakses 10 September 2018. <https://media.neliti.com/media/publications/84221-ID-none.pdf>

dimensi perilaku, yaitu durasi, frekuensi, dan intensitas. Sedangkan standar kewajaran durasi, frekuensi dan intensitas suatu perilaku didasarkan pada norma dan aturan yang berlaku pada masyarakat.⁴ Sedangkan modifikasi perilaku dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis termasuk dalam kajian psikologi pembelajaran PAI.

Psikologi pembelajaran PAI merupakan kajian ilmiah yang berkaitan dengan perilaku dan proses mental dalam pendidikan agama Islam. Tujuan dari psikologi pembelajaran PAI antara lain:

- 1) Deskripsi dan penjelasan, yaitu guru pendidikan agama Islam mampu mendeskripsikan dan menjelaskan perilaku dan proses mental peserta didiknya dalam pembelajaran PAI
- 2) Prediksi, yaitu guru pendidikan agama Islam mampu memprediksi kemunculan perilaku dan proses mental peserta didiknya dalam pembelajaran PAI.
- 3) Modifikasi perilaku, guru pendidikan agama Islam dapat memodifikasi perilaku dan proses mental peserta didiknya dalam pembelajaran PAI.⁵

Oleh karena itu, dapat disimpulkan modifikasi perilaku berusaha mengatasi keadaan yang di pandang *abnormal* dari sebuah perilaku. Lebih tepatnya, modifikasi perilaku dapat digunakan untuk membentuk perilaku-perilaku yang diinginkan. Termasuk pula dalam lingkungan sekolah, khususnya dalam lingkungan pembelajaran yang memiliki standar-standar norma dan aturan yang berlaku.

b. Macam-macam teknik modifikasi perilaku

Modifikasi perilaku memiliki beberapa macam prosedur dan prinsip yang dapat digunakan untuk penanganan perilaku. Penggunaan modifikasi perilaku dalam pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan behaviorial. Model modifikasi perilaku yang biasa digunakan dalam pembelajaran PAI antara lain:

⁴ Garry dan Joseph, *Modifikasi Perilaku*, 22.

⁵ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 3-5.

1) Pengondisian Klasik

Pengondisian ini dinamakan sebagai pengondisian klasik karena merupakan jenis pengondisian yang pertama kali diidentifikasi. Pengondisian klasik ini juga disebut sebagai pengondisian Pavlovian. Hal ini dikarenakan pemikiran pengendalian respon untuk perilaku refleks merupakan sumbangsih dari pemikiran Ivan Pavlov.⁶

Esensi dari rekayasa pengondisian klasik ini adalah transfer kontrol perilaku refleks yang ada pada suatu stimulus ke stimulus lain.⁷ Perilaku refleks merupakan bentuk respon. Transfer kontrol perilaku refleks dilakukan dengan cara mendatangkan stimulus terkondisikan (*conditioned stimulus*) bersamaan stimulus asli (*unconditioned stimulus*) yang telah memiliki perilaku refleks asli. Pengulangan yang secara rutin dapat memberikan hasil berupa transfer kontrol perilaku refleks kepada stimulus terkondisikan yang biasa disebut respon terkondisikan.⁸

Pengondisian klasik dalam pembelajaran dapat digunakan untuk mendatangkan pengalaman positif dalam diri peserta didik. Pengalaman ini dapat dimunculkan dengan cara memberikan perangsang yang ramah, hangat dan penuh perhatian sehingga nantinya peserta didik akan mengasosiasikan stimuli positif berupa keramahan, kehangatan dan perhatian sebagai pengalaman positif dalam pembelajaran.⁹

Terdapat beberapa aspek dan strategi terkait pengondisian klasik dalam pembelajaran yang perlu diperhatikan, antar lain:

⁶ Garry dan Joseph, *Modifikasi Perilaku*, 60-61.

⁷ W. David Pierce dan Carl D. Cheney, *Behavior Analysis dan Learning* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2004), 58. Diakses 13 Juni 2018. Pdf file. <http://analisisdelaconducta.net/wp-content/uploads/2015/08/Behavior-Analysis-and-Learning-Third-Ed-W.-David-Pierce-Carl-D.-Cheney.pdf>

⁸ Garry dan Joseph, *Modifikasi Perilaku*, 61-64.

⁹ Thahroni, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 33-35.

- (a) *Generalisasi*, berkaitan dengan peserta didik yang telah terkondisikan yang condong memunculkan respon yang sama terhadap stimuli yang mirip.¹⁰ Contohnya ketika guru A mengajar pelajaran fiqh dengan keras dan peserta didik memunculkan perilaku reflek takut, cemas dan tertekan. Ternyata Guru B, adik Guru A mengajar pelajaran SKI. Peserta didik sudah terkondisikan dengan Guru A yang keras pada pelajaran fiqh, sehingga pada pelajaran SKI peserta didik juga tertekan meskipun stimulusnya tidak sama, hanya mirip.¹¹
- (b) *Diskriminasi*, terjadi ketika peserta didik merespon terhadap stimuli tertentu, akan tetapi tidak merespon pada stimuli lain. Diskriminasi dalam proses pembelajaran dapat digunakan untuk menekankan batas aturan. Misalnya guru A memberi hukuman peserta didik yang terlambat 10 menit. Sedangkan peserta didik yang telat di bawah 10 menit tidak dihukum. Berdasarkan hal tersebut peserta didik akan merespon bahwa hanya yang terlambat 10 menit yang dihukum.
- (c) *Pelenyapan respon (extinction)*, merupakan usaha untuk melemahkan respon terkondisikan. Misalnya peserta didik yang telah terbiasa tertekan dan cemas dalam pembelajaran fiqh karena gurunya suka marah-marah, kemudian guru mengubah kebiasaan marah-marahnya dalam mengajar. Intensitas pembelajaran tanpa marah semakin sering diulang sampai akhirnya rasa tertekan dan cemas hilang.¹²

¹⁰ UNESCO, *Behaviour Modification, Module 4, Regional Training Seminar on Guidance and Counselling* (Uganda: UNESCO,1997), 52. Diakses 9 Juni 2018. Pdf file. https://unesdoc.unesco.org/in/rest/annotationSVC/DownloadWatermarkedAttachment/attach_import_7ae7c76f-64b8-40d7-89c5-79d4930d0909?_id=108518eng.pdf

¹¹ Thahroni, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 35.

¹² Thahroni, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 35-36

- (d) *Desensitasi sistematis*, merupakan teknik pengondisian klasik untuk mengatasi rasa takut dan kecemasan. Rasa takut dan kecemasan dikurangi dengan cara pemberian secara berkala ‘apa yang ditakuti’, sedikit demi sedikit hingga respon relaksasi terbentuk. Contohnya ketika peserta didik yang memiliki ketakutan untuk berbicara di depan kelas, maka diberi pelatihan berupa berbincang dengan guru secara bertatap muka, *one-on-one*. Ketika dirinya mulai merasa nyaman dengan tersebut, latihan dialihkan kepada perbincangan bersama guru dan dua temannya. Setelah rasa nyaman terbangun, dirinya dapat dilibatkan dalam *small discussion group* dan begitu seterusnya hingga dirinya mampu mengendalikan rasa takutnya dan mendapatkan rasa nyaman percaya dirinya.¹³
- (e) Menguatkan perilaku dengan penguatan terkondisikan. Penguat terkondisikan merupakan stimulus yang mulanya tidak menguatkan, tetapi menjadi penguat ketika diasosiasikan dengan penguat *lainnya*.¹ Contoh gampangnya adalah seseorang yang memiliki kebiasaan bermain facebook. Kemudian dirinya menjadikan bersyarat kebiasaan bermain facebook tersebut dengan didahului kegiatan belajar.¹⁴
- 2) Pengondisian Operan

Pengondisian operan merupakan hasil pemikiran dari B.F. Skinner. Pengondisian ini berdalil bahwa konsekuensi-konsekuensi dari suatu perilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas perilaku tersebut akan diulangi lagi.

Konsekuensi-konsekuensi dalam pengondisian operan biasa disebut *reinforcer* (penguat). Proses pemberian *reinforcer* terhadap perilaku agar probabilitas terulangnya meningkat

¹³ UNESCO, *Behaviour Modification, Module 4, Regional Training Seminar on Guidance and Counselling*, 39

¹⁴ Garry dan Joseph, *Modifikasi Perilaku*, 127.

biasa disebut penguatan (*reinforcement*).¹⁵ Penguatan dalam pengondisian operan ada dua bentuk:

- (a) *Penguatan positif*, penguat positif merupakan stimulus yang apabila disajikan secara langsung mengikuti sebuah perilaku, menyebabkan perilaku tersebut meningkat frekuensinya. Terkait konsep penguat positif tersebut, maka dapat dijabarkan bahwa penguatan positif adalah pemberian penguat positif pada suatu perilaku sebagai konsekuensi dari perilaku tersebut, guna meningkatkan kecenderungan untuk melakukan perilaku yang sama ketika berjumpa situasi yang sama.¹⁶ Contohnya guru A memuji peserta didik yang mau mengajukan pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran sehingga pada kesempatan selanjutnya peserta didik akan terpacu untuk mengajukan pertanyaan.
- (b) *Penguatan negatif*, penguatan negatif merupakan teknik yang juga digunakan untuk menguatkan respon. Perbedaannya adalah stimulus yang digunakan sebagai penguat dalam penguatan negatif adalah hal yang tidak menyenangkan.¹⁷ Contohnya adalah guru B mengomeli peserta didiknya agar mau merapikan catatan materi yang diberikan. Guru B selalu mengomel ketika melihat catatan yang tidak rapi. Maka peserta didik mulai merapikan catatannya untuk menghindari omelan. Respon murid (merapikan catatan) menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan.

Penggunaan pengondisian operan untuk meningkatkan atau membentuk perilaku baru yang diharapkan dalam pembelajaran dapat ditempuh dengan startegi sebagai berikut:

¹⁵ Thahroni, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 40.

¹⁶ Garry dan Joseph, *Modifikasi Perilaku*, 87-88.

¹⁷ W. David Pierce dan Carl D. Cheney, *Behavior Analysis dan Learning* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2004), 89. Diakses 13 Juni 2018. Pdf file. <http://analisisdelaconducta.net/wp-content/uploads/2015/08/Behavior-Analysis-and-Learning-Third-Ed-W.-David-Pierce-Carl-D.-Cheney.pdf>

- (a) Pemilihan penguat yang paling tepat untuk tiap peserta didiknya. Sebagaimana dijelaskan tentang penyebab perbedaan perilaku, tentunya penguat bagi perilaku peserta didik berbeda antara satu dan lain. Penguat alamiah lebih dianjurkan daripada penguat dalam bentuk materi. Penguat yang dipilih juga sebaiknya bervariasi untuk mencegah adanya kebosanan pada peserta didik sehingga sifat 'penguat' tidak efektif.¹⁸
- (b) Pemberian penguat sesuai tepat waktu, biasa disebut pemilahan stimulus. Pemilahan stimulus merupakan situasi dimana respon yang sama pada stimulus yang berbeda, kemudian pada stimulus pertama respon diberi penguatan dan pada stimulus yang lain respon dipunahkan. Teknik ini berguna untuk meletakkan perilaku pada waktu dan tempat yang tepat.¹⁹
- (c) Penggunaan jadwal penguatan terbaik. Jadwal penguatan adalah suatu aturan yang mengatur secara detail kemunculan perilaku tertentu, apapun itu, untuk diperkuat. Bentuk yang paling mudah dan sederhana adalah 'penguatan berkesinambungan'. Setiap kali muncul perilaku yang dikehendaki diberikan penguatan. Jadwal dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan menghadapi peserta didik yang merespon dalam jumlah banyak.²⁰ Konsep jadwal penguatan dapat dibagi menjadi tipe berkesinambungan, interval tetap, interval berubah, *fixed ratio*, dan perbandingan berubah.²¹
- (d) Penggunaan penguatan negatif dengan bijak untuk menekankan kerelaan dalam diri peserta didik.
- (e) Membuat perilaku baru melalui metode pembentukan. Pembentukan merupakan pengembangan perilaku baru yang diinginkan

¹⁸ Thahroni, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 40

¹⁹ Garry dan Joseph, *Modifikasi Perilaku*, 241.

²⁰ Thahroni, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 42-43.

²¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, 327.

dengan cara membentuk perilaku awal yang berkarakter mirip, biasa disebut aproksimasi suksesif, menguatkannya hingga mendekati dan pada akhirnya mengganti dengan perilaku target yang diinginkan. Metode ini juga disebut dengan metode aproksimasi suksesif.²²

- (f) Memunculkan urutan perilaku baru dengan rantai perilaku. Rantai perilaku merupakan urutan konsisten stimulus dan respon yang muncul secara berdekatan satu dengan yang lain di dalam suatu waktu dimana respon paling akhir biasanya diikuti penguat. Hubungan dari stimulus-respon merupakan persambungan-persambungan yang mempertahankan rantai tetap utuh. Jadi hubungan stimulus-reapon yang ada harus kuat agar tetap menyambung dengan stimulus-respon lain sampai pada respon terakhir yang direncanakan.²³
- (g) Memprogram generalisasi perilaku, program generalitas perilaku merupakan prosedur pemindahan stimulus, respon dan perilaku yang muncul pada satu lingkungan kepada lingkungan baru.²⁴ Program ini biasa digunakan untuk menghilangkan kegugupan sebelum bertanding bagi atlet. Sederhananya adalah merekayasa situasi pelatihan semirip mungkin dengan situasi target sehingga pelaku dapat memproyeksikan stimulus yang mungkin muncul, bagaimana respon yang mungkin diberikan dan juga bagaimana mempertahankan perilaku tersebut sampai pada situasi target.²⁵

Pengondisian operan juga dapat digunakan untuk mengurangi perilaku-perilaku yang tidak diharapkan. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan, antara lain:

²² Garry dan Joseph, *Modifikasi Perilaku*, 174.

²³ Garry dan Joseph, *Modifikasi Perilaku*, 285-283.

²⁴ UNESCO, *Behaviour Modification, Module 4, Regional Training Seminar on Guidance and Counselling*, 52

²⁵ Garry dan Joseph, *Modifikasi Perilaku*, 409-410.

- (a) *Penguatan diferensial*, memperkuat perilaku yg lebih tepat.²⁶ Penguatan diferensial merupakan prosedur menguatkan tingkat spesifik respon. Maka untuk meredakan perilaku, penguatan diferensial yang digunakan adalah penguatan diferensial taraf rendah, yaitu jadwal pemberian penguat ketika respon tertentu muncul di taraf rendah.²⁷
- (b) *Pelenyapan*, menurunkan perilaku dengan pemunahan operan. Pemunahan operan merupakan upaya untuk menurunkan perilaku akibat penguatan, sehingga frekuensi kemunculannya akan menurun.²⁸ Teknik pemunahan ini berfungsi untuk menghilangkan perilaku yang tak berguna yang masih bertahan.²⁹
- (c) *Mengubah & menghilangkan stimuli melalui pemudaran*, pemudaran adalah perubahan secara bertahap terhadap stimulus yang mengontrol sebuah respon sehingga respon tersebut akhirnya muncul pada stimulus yang berubah sebagian atau sama sekali. Teknik ini untuk memudahkan respon yang keliru dan menggantinya dengan respon baru.
- (d) *Hukuman*, penghukum kadang disebut sebagai stimuli aversif, yaitu kejadian atau situasi yang dihindari.³⁰ Prinsip dari hukuman adalah jika di situasi tertentu, seseorang melakukan sesuatu yang langsung diikuti sebuah penghukum, maka ia akan berkurang kecenderungannya untuk melakukan hal yang serupa ketika menemui situasi yang sama di kemudian hari. Penghukum merupakan konsekuensi yang diberikan kepada perilaku operan yang menyebabkan frekuensi berkurang.³¹

²⁶ Thahroni, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 45.

²⁷ Garry dan Joseph, *Modifikasi Perilaku*, 311.

²⁸ Thahroni, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 45.

²⁹ Garry dan Joseph, *Modifikasi Perilaku*, 144.

³⁰ W. David Pierce dan Carl D. Chenet, *Behavior Analysis dan Learning*, 153.

³¹ Garry dan Joseph, *Modifikasi Perilaku*, 329.

2. Perilaku

a. Konsep perilaku

Perilaku pada KBBI memiliki arti sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungannya.³² Perilaku memiliki banyak padanan kata dalam bahasa Indonesia, antara lain ‘aktivitas’, ‘tindakan’, ‘aksi’, ‘perbuatan’. Pada dasarnya, perilaku adalah apa pun yang dikatakan atau dilakukan seseorang. Sedangkan secara teknis, perilaku adalah semua aktivitas otot dan kelenjar pada sebuah organisme.³³ Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa perilaku merupakan semua gerak-gerik seseorang yang merupakan bentuk respon atas stimulan tertentu. Perilaku juga dapat dikatakan sebagai bentuk hasil belajar.

Sedangkan dalam perspektif Islam, perilaku memiliki konotasi dengan akhlak. Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab, dari kata *khuluk* yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak dapat dibedakan menjadi akhlak baik atau mulia (*akhlakul-karimah*) dan akhlak buruk (*akhlakul-sayyiah*).³⁴ Terdapat ayat-ayat suci Al-Qur’an yang memberikan tuntunan bagaimana seseorang harus berperilaku diantaranya dalam firman Allah SWT,

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya : Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman : 19)³⁵

Ayat di atas berisi tuntunan bagaimana perilaku berjalan seorang muslim seharusnya, dengan tawadhu’ dan tenang, tidak berjalan seperti orang sombong dan tidak berjalan seperti orang yang lemah. Terdapat juga tuntunan

³² KBBI Online, diakses 7 April 2019, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perilaku>.

³³ Garry dan Joseph, *Modifikasi Perilaku*, 3.

³⁴ Hardisman, *Tuntunan Akhlak dalam Al-Qur’an dan Sunnah* (Padang: Andalas University, 2017), 2. Diakses 16 Oktober 2019. Pdf file. http://repo.unand.ac.id/21824/3/Part-I_Hardisman_Akhlak%20Islami%20Etika%20Kedokteran.pdf

³⁵ Al-Qur’an, Luqman ayat 19, *Robbani, Al-Qur’an per Kata, Tajwid Warna* (Jakarta: Surya Prisma Sinergi)

dalam berucap sesuatu, tidak berlebihan dalam berbicara dan tidak meninggikan suara dalam hal yang tidak perlu sebagai adab terhadap Allah dan terhadap manusia.³⁶ Tuntunan berperilaku yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan bukti bahwa pentingnya perilaku seseorang dalam kehidupan.

Perilaku dapat diukur dengan dilihat dari 3 sisi dimensinya, yaitu durasi, frekuensi, dan intensitas. Durasi berkaitan dengan panjang waktu yang dibutuhkan untuk melakukan sebuah perilaku. Frekuensi merujuk pada jumlah perilaku yang muncul dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan intensitas berhubungan dengan upaya fisik atau energi yang digunakan untuk melakukan perilaku.³⁷ Variatifnya dimensi-dimensi perilaku memunculkan perbedaan perilaku.

Akar penyebab dari perbedaan perilaku yang dimiliki oleh seseorang antara lain:

1) Perbedaan Individual

Perbedaan individual merupakan hal yang pasti ditemukan dalam kehidupan sosial. Setiap orang, baik anak-anak atau dewasa, apakah dalam kelompok atau seorang diri, ia tetap disebut sebagai individu, sebagai penunjuk kedudukannya yang memiliki kekhasan sendiri. Kekhasan yang ada pada individu meliputi:

- (a) perbedaan biologis, terkait dengan keadaan fisik seseorang seperti jenis kelamin, keadaan organ pendengaran dan pengelihatian dll.
- (b) perbedaan psikologis, berkaitan dengan minat, motivasi dan kepribadian.
- (c) perbedaan intelegensi, berkenaan dengan kemampuan berfikir
- (d) perbedaan bakat, terkait dengan kapasitas kinerja dalam melakukan sesuatu.³⁸

³⁶ Marwan bin Musa, *Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan, Jilid 3* (www.tafsir.web.id). Diakses 17 Oktober 2019. Pdf file. <https://ia803002.us.archive.org/17/items/HidayatulInsan3/Hidayatul%20Insan%203.pdf>

³⁷ Garry dan Joseph, *Modifikasi Perilaku*, 5.

³⁸ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 163-168.

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam perkembangan individu, termasuk perilaku. Lingkungan yang baik dibutuhkan untuk perkembangan yang baik pula, begitu pula sebaliknya. Berikut ini adalah macam lingkungan yang dapat diidentifikasi:

- (a) lingkungan fisik, melingkupi faktor geografis.
- (b) lingkungan sosial, berkaitan dengan apa yang didengar anak, apa yang dirasakan dengan keadaan sekitarnya, terutama keluarga. Keluarga telah dibebani hukum tradisional masyarakat terkait tanggung jawab terhadap perilaku, karakter dari anak-anak. Ketika kaum mudanya berperilaku menyimpang, secara alami masyarakat menyalahkan kekeliruan keluarga dalam mendidik. Meskipun tidak menjadi satu-satunya faktor penyebab dari pola perilaku seseorang, pola kehidupan keluarga dapat mempengaruhi pola perilaku seseorang.³⁹

b. Pendapat para ahli tentang perilaku

Perilaku telah lama menjadi subjek dalam penelitian-penelitian, utamanya dalam bidang psikologi. Sigmund Freud memandang perilaku adalah sebagai hasil dari insting-insting dan pemenuhan kepuasan. Perilaku bermasalah dipandang sebagai penyakit dan perlu dilakukan terapi.

Abraham Maslow memandang manusia lahir dengan macam potensi yang sama akan tetapi memiliki kualitas yang berbeda-beda. Kualitas dari potensi ini yang akan membentuk perilaku. C. Rogers berpandangan tingkah laku seseorang bergantung pada bagaimana pemrosesan informasi yang terjadi, penggabungan pengalaman baru dengan pengalaman lama yang dimilikinya.

³⁹ UNESCO, *Behaviour Modification, Module 4, Regional Training Seminar on Guidance and Counselling* (Uganda: UNESCO,1997), 6-8. PDF file.
https://unesdoc.unesco.org/in/rest/annotationSVC/DownloadWatermarkedAttachment/attach_import_7ae7c76f-64b8-40d7-89c5-79d4930d0909?_id=108518eng0.pdf

Sedangkan ahli-ahli yang menekuni *behaviorisme*, Ivan Pavlov, B.F. Skinner, dan Watson berasumsi bahwa perilaku seseorang determinannya (penentunya) tidak berada dalam diri orang tersebut, akan tetapi berada pada lingkungannya. Paradigma ini menjelaskan bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana perilaku itu berubah dengan interaksi tersebut.⁴⁰

Berdasarkan berbagai macam sudut pandang ahli terkait perilaku seseorang, penelitian ini lebih condong terhadap pandangan *behaviorisme*. Hal ini dikarenakan, pandangan *behaviorisme* memiliki keterkaitan dengan objek penelitian, seperti kaitannya dengan intervensi terhadap lingkungan dari peserta didik untuk memperbaiki perilakunya.

3. Peserta Didik

a. Konsep peserta didik

Istilah peserta didik merupakan kata yang cukup jarang dipakai dalam keseharian masyarakat umum. Masyarakat lebih kenal dengan istilah ‘murid’, ‘santri’, dan ‘mahasiswa’ untuk menandai seorang penuntut ilmu. Pada UU SISDIKNAS RI No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa yang dimaksud peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁴¹

Sedangkan pada jurnal ilmiah karya Musaddap Harahap, tentang esensi peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam, berkesimpulan bahwa peserta didik adalah individu yang membutuhkan bantuan agar mereka dapat mengenal Allah yang menciptakan mereka.⁴²

Salah satu hadis Nabi saw. juga secara tidak langsung membahas tentang peserta didik sebagaimana

⁴⁰ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2014), 2-6

⁴¹ UU RI, “20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,” Bab 1, Pasal 1, poin 4, (8 Juli 2003)

⁴² Musaddad Harahap, “Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Al-Thariqah* 1, no. 2 (2016): 154. Diakses 11 April 2019. Pdf file. <https://id.scribd.com/document/391264942/195156-ID-Esensi-Peserta-Didik-Dalam-Perspektif-Pe>

diriwayakan Imam Bukhari, bahwa Abu hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَةٍ أَوْ مَجَسَّانِيَةٍ، كَمَا تَرَى فِيهَا مِنْ جَدْعَاءِ الْبَيْهِيمَةِ تَنْتَجِ الْبَيْهِيمَةُ، هَلْ تَرَى فِيهَا مِنْ جَدْعَاءِ؟

Artinya : Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, Kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)?⁴³

Prof. Dr. Ahmad tafsir menjelaskan bahwa menurut hadits ini manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan sebagai pembawaan yang merupakan potensi yang dalam hadits di atas disebut sebagai fitrah. Ayah-ibu dalam hadits ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan. Kedua-duanya itulah, menurut hadits ini, yang menentukan perkembangan seseorang. Berdasarkan penjelasan tersebut peserta didik diposisikan sebagai manusia yang memiliki potensi bawaan yang dipengaruhi oleh lingkungan dalam perkembangannya.⁴⁴ Beliau juga mengungkapkan bahwa sebutan peserta didik merupakan sebutan paling mutakhir dalam pendidikan. Akan tetapi, beliau condong menggunakan istilah murid daripada peserta didik.⁴⁵

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, dapat diambil poin utama tentang konsep peserta didik, yaitu:

⁴³ *Al-Bukha>ri, S{ah}ih al-Bukha>ri* (Beirut: Dar Ibn Katsr al-Yamamah, 1987), 456 dikutip dalam Katni, “Analisis Hadits Nabi Mengenai Manusia untuk Menemukan Tujuan Pendidikan Islam”. Diakses 17 Oktober 2019. Pdf file. <http://journal.umg.ac.id/index.php/tamaddun/article/download/90/71/>

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992),35. dikutip dalam Katni, “Analisis Hadits Nabi Mengenai Manusia untuk Menemukan Tujuan Pendidikan Islam”. Diakses 17 Oktober 2019. Pdf file. <http://journal.umg.ac.id/index.php/tamaddun/article/download/90/71/>

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 165-166.

- 1) Peserta didik merupakan individu penuh dengan potensi.
- 2) Peserta didik membutuhkan bimbingan untuk memaksimalkan potensinya melalui proses pembelajaran.

Dua poin di atas cukup menjadi alasan perlunya ada modifikasi perilaku yaitu menjadi bagian dari pembimbingan yang dilakukan pendidik untuk mengembangkan potensi peserta didik.

b. Perkembangan peserta didik usia remaja

Sebagaimana diungkapkan pada pemaparan sebelumnya, dapat diketahui bahwa peserta didik memiliki konsep yang luas dan tidak dibatasi usia juga. Pada penelitian kali ini, peserta didik yang menjadi subjek penelitian adalah pelajar kelas 7 yang berusia berkisar 13-14 tahun. Rentang usia ini digolongkan sebagai usia remaja, lebih spesifik lagi digolongkan sebagai fase remaja awal.⁴⁶

Fase remaja awal ini memiliki ciri khas tersendiri dalam perkembangannya. Perkembangan ini biasanya meliputi beberapa aspek, antara lain:

1) Aspek fisik

Perkembangan aspek fisik merupakan proses perubahan fisiologis yang terjadi secara berkala dalam periode tertentu, baik secara internal maupun eksternal. Karakteristik pertumbuhan fisik remaja putri ditandai dengan payudara membesar, mulai mengalami menstruasi. Sedangkan pada remaja laki-laki ditandai pertumbuhan lekum yang menjadikan suaranya lebih parau, mengalami mimpi basah, tumbuh bulu-bulu di area tertentu.

Pertumbuhan fisik remaja memiliki pengaruh terhadap perilaku kesehariannya. Terkadang remaja memiliki gerak-gerik yang canggung dikarenakan pesatnya pertumbuhan fisiknya. Hal ini biasa disebut gangguan regulasi. Contohnya remaja putri yang canggung dengan payudaranya yang membesar dan

⁴⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara), 9.

menjadikan dirinya susah beraktivitas dikarenakan belum terbiasa.⁴⁷

2) Aspek intelek

Remaja dalam perkembangan inteletiknya berada pada tahap operasional formal, yaitu sudah mampu berpikir abstrak, logis, rasional dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotetis. Maka dari itu dalam menyikapi remaja tepatnya dilandasi pemikiran yang rasional yang dapat diterima pemikiran mereka.⁴⁸

3) Aspek emosi

Periode masa remaja, khususnya periode awal, remaja cenderung mudah marah, penuh kecemasan. Hal ini dikarenakan perubahan aspek fisik yang menonjol dan menimbulkan kebingungan sehingga muncul reaksi yang tidak wajar dari diri mereka.⁴⁹

4) Aspek sosial

Pola perkembangan sosial masa usia remaja adalah berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan akan pergaulan, adanya upaya memilih nilai-nilai sosial, meningkatnya ketertarikan terhadap lawan jenis dan mulai cenderung memilih karir tertentu.⁵⁰

5) Aspek bahasa

Remaja dalam perkembangannya mampu menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan abstraksinya, rasionalitasnya, dan argumennya. Remaja yang ada dalam fase pencarian jati diri terkadang memunculkan bahasa-bahasa yang menyimpang dari kebiasaan umum dan memunculkan istilah-istilah baru.⁵¹

⁴⁷ Mohammad dan Mohammad, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, 20-21.

⁴⁸ Mohammad dan Mohammad, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, 33-34.

⁴⁹ Mohammad dan Mohammad, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, 68.

⁵⁰ Mohammad dan Mohammad, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, 85-92.

⁵¹ Mohammad dan Mohammad, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, 122-127.

6) Aspek bakat khusus

Bakat khusus bermakna kemampuan bawaan yang berupa potensi yang bersifat khusus dan apabila memperoleh kesempatan berkembang dengan baik, akan memunculkan kemampuan khas dalam bidang tertentu. Biasanya bakat khusus disebut sebagai *talent*. Remaja yang dengan bakat khusus digolongkan sebagai remaja di atas rata-rata.

Talented children memerlukan program pendidikan khusus untuk mewujudkan bakat khususnya. Terutama ketika dalam usia remaja, usia dimana remaja mencari jati dirinya dan salah satu yang bisa menjadi jati diri dari remaja adalah bakat khusus yang dimilikinya.⁵²

7) Aspek nilai, moral dan sikap

Nilai, moral dan sikap dari remaja selalu berhubungan dengan pencarian jati dirinya. Nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat mulai mendapat perhatian dari para remaja. Remaja menjadikan nilai sebagai pedoman, pegangan, atau petunjuk dalam mencari identitas dirinya.

Karakteristik perkembangan moral dari remaja dicirikan dengan kesadaran untuk mempertahankan kekuasaan dan pranata (adat) karena dianggap yang bernilai. Sedangkan gejala sikap yang dimunculkan remaja adalah kemunculan penentangan terhadap pemaksaan nilai oleh orang tuanya.⁵³

Aspek-aspek perkembangan remaja yang dijelaskan di atas dapat mempengaruhi perilaku remaja di lingkungan sekolah, khususnya dalam pembelajaran. Oleh karena itu pada kajian teori, hal ini dipaparkan sebagai landasan dalam analisis data yang ditemukan.

c. Masalah yang dihadapi peserta didik usia remaja

Peserta didik usia remaja tentunya memiliki permasalahan yang berbeda daripada peserta didik usia anak-anak. Pada masa remaja ini, individu telah sampai pada masa berpikir, mampu membedakan mana yang

⁵² Mohammad dan Mohammad, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, 122-127.

⁵³ Mohammad dan Mohammad, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, 122-127.

berfaedah ataupun mana yang merugikan, mana yang masuk akal atau tidak.

KH. R. Zainuddin Fananie menyebut masa remaja sebagai masa birahi. Masa ini ditandai dengan pendidikan yang tidak cukup dengan tiruan, akan tetapi sudah harus diikuti dengan nasihat yang lembut yang masuk akal.⁵⁴

Permasalahan yang paling sering terdengar terkait para remaja adalah perilaku bermasalah yang mereka miliki. Baik di dalam lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat. Perilaku ini bisa dalam bentuk pelanggaran tata tertib dan norma ringan sampai kepada tindakan kriminal, baik ringan ataupun berat.

ITS Media Center mewartakan bahwa pada tahun 2014 KPAI mencatat dan mempublikasikan angka kriminalitas dikalangan pelajar remaja, sebanyak 3339 kasus, 62 persennya adalah tindakan kejahatan seksual. Pada tahun-tahun berikutnya pun masih ditemukan situasi yang sama.⁵⁵ Sedangkan pada suatu buletin psikologi terbitan Universitas Gajah Mada, pada tahun 1993, menyebutkan bahwa 34 kasus kejahatan di Daerah Istimewa Yogyakarta pelakunya teridentifikasi, sebagian besar pelakunya berada pada usia remaja.⁵⁶

Berdasarkan analisis dalam buletin psikologi tersebut, terdapat beberapa masalah yang dihadapi remaja yang mempengaruhi perilakunya, antara lain:

- 1) Ketidakmampuan remaja untuk menyatakan sikapnya secara tepat. Bertindak secara berlebihan.
- 2) Tuntutan terhadap diri para remaja yang terkadang terasa berat bagi para remaja, seperti tuntutan menjadi anak 'baik' ataupun menjadi warga masyarakat yang patuh.

⁵⁴ Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern* (Jakarta: Arya Surya Perdana, 2010), 89

⁵⁵ Dadang, "Moral Kaum Pelajar Rusak, Kriminalitas Membabi Buta", ITS News, <https://www.its.ac.id/news/2016/05/22/moral-kaum-pelajar-rusak-kriminalitas-membabi-buta/>.

⁵⁶ Endang Ekowarni, "Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan," Buletin Psikologi, Universitas Gajah Mada, 1993, 26. Diakses 16 April 2019. Pdf file. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/13162>

- 3) Ketidakmampuan melakukan penyesuaian yang cenderung dikarenakan tugas perkembangan yang belum tercapai.⁵⁷

Kesimpulan yang dihasilkan dari buletin tersebut mengarah kepada keadaan remaja yang frustrasi. Frustrasi didefinisikan sebagai keadaan batin seseorang yang tidak seimbang, suatu perasaan tidak puas karena hasrat atau dorongan yang tidak terpenuhi.⁵⁸ Hasrat dalam batin yang tidak dapat terpenuhi dari para remaja menyebabkan rasa frustrasi yang pada akhirnya berkecenderungan pada tindakan agresi bagi remaja yang merasa superior dan hilangnya kepercayaan diri bagi mereka yang merasa inferior.

Agresi merupakan bentuk perilaku yang dimaksudkan menyerang individu lain yang menghalangi tercapainya tujuan. Terdapat dua macam agresi, agresi langsung dan tidak langsung. Agresi langsung ditujukan secara langsung kepada yang menghalangi tujuan. Sedangkan agresi tidak langsung tertuju kepada hal yang lain yang tidak terlibat secara langsung dengan terhalangnya tujuan.⁵⁹

Tantangan zaman yang semakin modern juga menjadi masalah yang cukup pelik untuk dihadapi. Kemudahan akses terhadap informasi sering kali menjadi bumerang bagi perkembangan remaja. Kesalahan informasi yang didapat mampu membentuk perilaku yang salah pula. Begitu pula kemudahan mendapatkan teman pergaulan yang baru yang menyebabkan terjadinya transfer budaya yang terkadang membawa budaya yang tidak sesuai norma.

Pada sisi keagamaan, remaja memiliki permasalahan pada sikap dan minatnya terhadap masalah keagamaan. Hal ini juga bergantung pada kebiasaan masa kecil dan lingkungan keagamaan yang memengaruhi para remaja.⁶⁰

⁵⁷ Endang , “Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan,” 25-26

⁵⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 110-112.

⁵⁹ M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan*, 110-111.

⁶⁰ Jalaluddin, *Psikologi Keagamaan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 67.

4. Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

a. Konsep pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Prof. Abuddin Nata menggambarkan bahwa pembelajaran merupakan upaya membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Suatu proses pembelajaran akan mengembangkan aktivitas, kreativitas, dan moral melalui interaksi dan pengalaman belajar.⁶¹

Miarso memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang langgeng dalam dirinya. Usaha pembelajaran tersebut dapat dilakukan secara perorangan atau kelompok.⁶² Berdasarkan dua pandangan berkenaan pembelajaran tersebut dapat dilihat bahwa poin utama dari pembelajaran bukan 'apa yang dipelajari', tetapi 'bagaimana pembelajar mengalami proses belajar'.

Sedangkan yang dimaksud pelajaran Al-Qur'an Hadis adalah pelajaran dengan materi yang menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar Al-Qur'an dan hadis, pemahaman makna secara tekstual dan kontekstual, serta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶³ Tujuan dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di tingkat madrasah tsanawiyah adalah:

- 1) Meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan Hadis.
- 2) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam kehidupan.
- 3) Meningkatkan kekhusyukan siswa dalam beribadah.⁶⁴

Maka berkaitan dengan penjelasan tentang makna pembelajaran serta makna pelajaran Al-Qur'an Hadis dan tujuannya, maka dapat dijabarkan bahwa pembelajaran

⁶¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 85-87.

⁶² Nyanyu, *Psikologi Pendidikan*, 175.

⁶³ PERMENAG RI, "912 Tahun 2013, Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab," Bab III, 35 (9 Desember 2013)

⁶⁴ PERMENAG RI, "912 Tahun 2013," Bab III, 43.

Al-Qur'an Hadis sebagai usaha yang dilakukan secara sengaja dan sistematis dalam rangka membimbing peserta didik agar mendapatkan pengalaman belajar tentang materi Al-Qur'an Hadis yang membawa perubahan terhadap diri sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran tentunya melibatkan interaksi belajar-mengajar yang berdaya guna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Interaksi ini pasti membutuhkan pola komunikasi yang dinamis. Secara umum terdapat tiga pola komunikasi yang dapat dikembangkan dalam suatu pembelajaran, yaitu:

- 1) Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah.
- 2) Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah.
- 3) Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi.⁶⁵

Pola-pola komunikasi di atas nantinya akan berkembang menjadi model-model pembelajaran Al-Qur'an Hadis.

b. Prosedur pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki prosedur-prosedur yang diatur dalam PERMENAG RI No 912 Tahun 2013, meliputi:

- 1) Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran

Berisi tentang ketentuan-ketentuan yang harus ada dan dipatuhi dalam proses pembelajaran, antara lain:

 - (a) Alokasi jam tatap muka pembelajaran, tingkat madrasah tsanawiyah (MTs) adalah 40 menit.
 - (b) Tersedianya buku teks pelajaran.
 - (c) Adanya pengelolaan kelas yang mengacu standar yang telah ditentukan.

2) Pelaksanaan pembelajaran

Proses pembelajaran dalam pelaksanaannya meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Kegiatan pendahuluan berisikan kegiatan penyiapan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Pada tahap ini peserta didik diberi penjelasan terkait materi ajar, antara lain

⁶⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), 33-34.

tujuan, kaitan dengan pengetahuan sebelumnya, manfaat dan konteks materi dalam kehidupan sehari-hari dan cakupan materi yang diajarkan.

Kegiatan inti merupakan penggunaan model pembelajaran, beserta metode, media, teknik dan sumber belajar. Pemilihannya disesuaikan dengan karakteristik materi dan karakteristik peserta didik juga.

Kegiatan penutup diisi dengan refleksi untuk mengevaluasi untuk menemukan manfaat dari proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kegiatan penutup ini juga diberikan pemberian tugas ringan, rencan kegiatan pembelajaran selanjutnya dan umpan balik untuk peserta didik terkait proses dan hasil pembelajaran.⁶⁶

c. Model-model pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis tentunya memiliki model-model tertentu yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Model-model yang ada secara umum dalam teori pembelajaran sejatinya dapat diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis juga. Berikut adalah model-model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis:

1) Konvensional

Model konvensional merupakan model pembelajaran yang paling tradisional dan masih banyak diparaktekkan. Model ini memiliki karakteristik berpusat pada guru (*teacher sentris*). Peserta didik tidak memiliki banyak kesempatan berperan aktif dalam pembelajaran.

2) CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif)

CBSA merupakan model pembelajaran yang difokuskan pada pelibatan fisik, emosi dan intelektual peserta didik secara optimal dalam upaya memberi pengertian, pemahaman, dan keterampilan dalam mengetahui, mengerjakan, menginternalisasikan, dan menggunakannya dalam bermasyarakat.

Model CBSA memiliki karakteristik berpusat pada peserta didik (*student centris*). Sesuai dengan

⁶⁶

PERMENAG RI, "912 Tahun 2013," BAB V, 268-269.

pendapat sebelumnya yang menyatakan bahwa peserta didik merupakan istilah paling baru yang merujuk pada keterlibatan aktif di dalam pembelajaran.⁶⁷

3) *Quantum Teaching*

Quantum Teaching merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan perpaduan berbagai metode *Supercamp* dengan demikian diharapkan terjadi lompatan kemampuan peserta didik. Karakteristik dalam model *Quantum Teaching* yang paling menonjol adalah *sintesis* dari hal-hal baru untuk memaksimalkan efek dari pengajaran guru.

Quantum Teaching memiliki prinsip yang biasa disebut simponi belajar. Prinsip tersebut adalah ‘segalanya berbicara’, ‘segalanya bertujuan’, ‘pengalaman sebelum pemberian nama’, ‘akui setiap usaha’ dan terakhir ‘jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan’.⁶⁸

4) PBL (*Problem Based Learning*)

PBL merupakan model pembelajaran yang memfokuskan pada pencarian akar masalah dan berupaya untuk memecahkannya. Model pembelajaran ini merupakan model yang dianjurkan untuk digunakan dalam kurikulum 2013.⁶⁹ Model pembelajaran ini berpusat pada siswa, bertumpu pada kreativitas, inisiatif, inovasi, dan motivasi para peserta didik. Salah satu bentuk PBL adalah pengajaran sistem proyek yang dikembangkan oleh John Dewey.⁷⁰

5) *Cooperative dan Ineractive Learning*

Cooperative dan Ineractive Learning merupakan model pembelajaran berbasis kelompok. Model ini menempatkan guru hanya sebagai salah satu sumber informasi, bukan sebagai yang serba tahu. Guru menempatkan dirinya sebagai pendorong dan pembimbing peserta didik agar dengan kemauannya sendiri melakukan kegiatan

⁶⁷ Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, 217-218.

⁶⁸ Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, 231-233.

⁶⁹ PERMENAG RI, “912 Tahun 2013,” BAB V, 268-269.

⁷⁰ Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, 243-255.

pembelajaran dan membentuk masyarakat belajar. Masyarakat belajar terjadi karena adanya partisipasi dari peserta didik yang aktif di dalam pembelajaran. Karakteristik *Cooperative* dan *Interactive Learning* adalah menonjolnya kebersamaan dan keakraban dalam kegiatan pembelajaran tersebut.⁷¹

6) *Contextual Teaching*

Model pembelajaran *Contextual Teaching* biasa disebut juga dengan model CTL. Pembelajaran dengan CTL ini memberikan kesempatan peserta didik belajar melalui lingkungan dan melibatkan pengalamannya untuk memaknai objek yang sedang dikaji. Peserta didik akan membangun konsepnya sendiri dari pengalaman dan lingkungannya. Proses belajar semacam ini akan membangkitkan daya fikirnya dan menerapkan kemampuan akademiknya tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.⁷²

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan variabel-variabel atau fokus penelitian kali ini dirasa perlu diuraikan. Hal ini untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian yang tidak diperlukan. Penelitian terdahulu juga dapat dijadikan bahan acua. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul yang diangkat peneliti yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2.1. Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu Terhadap Penelitian yang akan Dilakukan

Judul Penelitian terdahulu terkait	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan
Implementasi Model Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku pada Pembelajaran PAI	<ul style="list-style-type: none"> Fokus penelitian pada tingkah laku peserta didik dan usaha modifikasi terhadapnya. 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Setting</i> penelitian, pada penelitian yang akan dilakukan merupakan lembaga pendidikan MTs,

⁷¹ Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, 257-280.

⁷² Ahmad Marzuki, "Model-Model Pembelajaran PAI Inovatif Dan Kontekstual," *Jurnal Al-Ghazwah* 1, no. 1 (2017), 108-109. Diakses 18 April 2019. Pdf file. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/elgozwah/article/download/590/48>

dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik (Studi Multisitus di SMPN 1 Karangrejo dan SMP Islam Al Azhaar Tulungagung) oleh Levy Hafidzah. ⁷³	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian dilakukan pada mata pelajaran PAI • Subjek penelitian, peserta didik masa remaja awal dan guru yang terlibat 	sedangkan pada penelitian ini pada SMPN dan SMP Islam. <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada pengelompokkan peserta didik.
Modifikasi Perilaku Remaja Dengan Pendekatan Belajar-Melalui-Pengamatan dan Pengendalian Diri oleh Abdul Hadis. ⁷⁴	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian pada terhadap perilaku remaja • Subjek penelitian para remaja masa awal 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Setting</i> penelitian tidak terikat pada lembaga pendidikan. • <i>Tidak</i> adanya pengelompokkan remaja secara spesifik • Modifikasi <i>perilaku</i> terfokus pada teknik belajar-melalui-pengamatan dan kontrol diri.
Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Terintegrasi Program	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian pada tingkah laku peserta didik dan usaha modifikasi 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Setting</i> penelitian, pada penelitian yang akan dilakukan merupakan lembaga

⁷³ Levy Hafidzah Shoffif, "Implementasi Model Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku Pada Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik (Studi Multisitus Di SMPN 1 Karangrejo Dan SMP Islam Al Azhaar Tulungagung)" (tesis, IAIN Tulungagung, 2018), Diakses 21 April 2019, <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/9852/10/Daftar%20Pustaka.pdf>.

⁷⁴ Abdul Hadis, "Modifikasi Perilaku Remaja Dengan Pendekatan Belajar-Melalui-Pengamatan Dan Pengendalian Diri," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (1997). Diakses 21 April 2019, <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/1072>

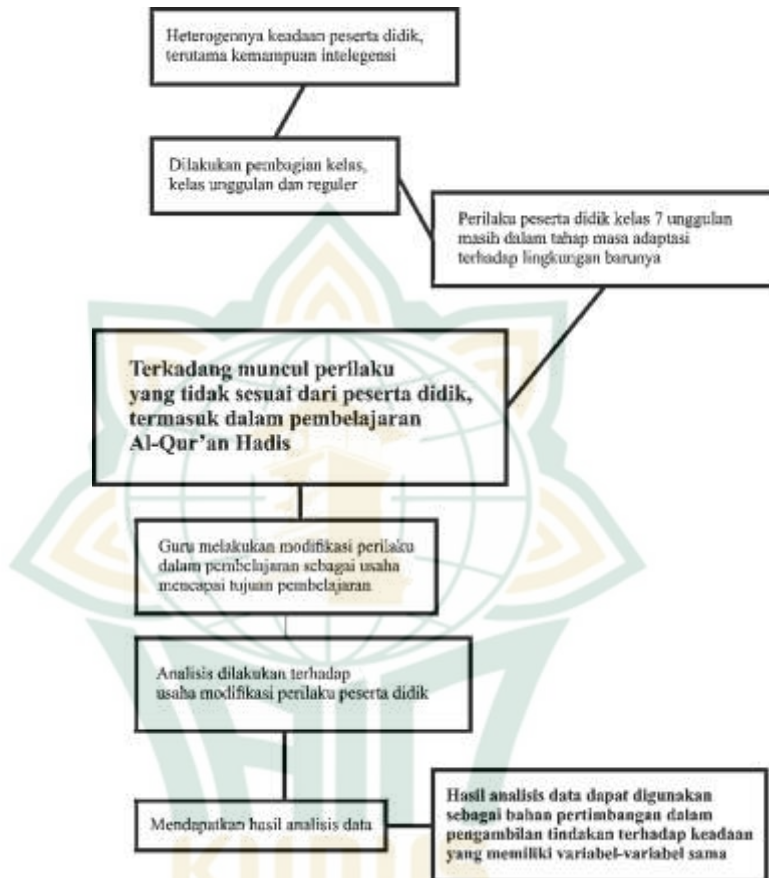
<p>Pembelajaran untuk Anak dengan Masalah Perilaku oleh Edi Purwanta.⁷⁵</p>	<p>terhadapnya. <ul style="list-style-type: none"> • Modifikasi diintegrasikan ke dalam pembelajaran kelas. </p>	<p>pendidikan MTs, sedangkan pada penelitian ini pada SLB E. <ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian pada penelitian ini adalah peserta didik SLB E yang rata-rata dibawah usia remaja dan guru-guru pendampingnya. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan subjek penelitiannya peserta didik MTs usia remaja awal dan guru Al-Qur'an Hadis. </p>
--	--	---

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas beserta penjelasan persamaan dan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang hendak dilakukan dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki posisinya sendiri dan tidak mengulang penelitian yang tidak diperlukan. Penelitian terdahulu juga membuktikan pentingnya pembahasan modifikasi perilaku dalam pembelajaran PAI, khususnya Al-Qur'an Hadis.

⁷⁵ Edi Purwanta dkk., "Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Terintegrasi Program Pembelajaran Untuk Anak Dengan Masalah Perilaku," *Cakrawala Pendidikan* XXXIII, no. 2 (2014). Diakses 10 September 2018. Pdf file. <https://media.neliti.com/media/publications/84221-ID-none.pdf>

C. Kerangka Berpikir

Bagan 2.1. Skema Kerangka Berpikir Penelitian



Input peserta didik yang diterima MTs Darul Ulum memiliki tingkat kemampuan intelegensi yang berbeda-beda. Berdasarkan hal itu MTs Darul Ulum melakukan pembagian kelas menjadi kelas regular dan kelas unggulan. Peserta didik baru memerlukan adaptasi terhadap lingkungan barunya tersebut. Adaptasi tersebut terkadang memunculkan perilaku yang kurang tepat. Termasuk ketika proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Oleh karena itu dibutuhkan bantuan seorang guru untuk memodifikasi perilaku yang kurang atau bermasalah.

Guru mata pelajaran PAI, khususnya Al-Qur'an Hadis melakukan modifikasi perilaku guna menunjang kegiatan agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, begitu juga pada

kelas unggulan. Modifikasi perilaku guru di kelas unggulan dianalisis dan akan mendapatkan hasil data berkaitan modifikasi perilaku guru dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Hasil dari analisis diperoleh data tentang modifikasi perilaku peserta didik yang memberikan dampak terhadap perkembangan perilaku peserta didik dan nantinya dapat diterapkan pada keadaan yang memiliki variable-variabel yang sama.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan poin-poin pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian ini terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk modifikasi perilaku peserta didik pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas VII unggulan di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Purwogondo tahun pelajaran 2019/2020?
2. Teknik apa sajakah yang digunakan untuk memodifikasi perilaku peserta didik di kelas VII unggulan di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Purwogondo tahun pelajaran 2019/2020 pada kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadis?

